

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerosotan akhlak yang dirasakan oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pemaksaan dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini. Nilai-nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, di tinggal dan dikhianati. Kita juga mengalami defisit moral ideologis dalam bangsa dan bernegara.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, karena akhlak merupakan mutiara yang hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, Manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya, kemudian jika suatu negara masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat menjadi rusak.

Pada dasarnya pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang, yang telah berlangsung ketika

manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan serba sederhana sampai pada pembentukan pendidikan yang sudah maju atau modern. Hal ini sejalan dengan pembawa manusia yang memiliki daya kreatif dan inovatif dalam segala aspek kehidupan.

Manusia di ciptakan Allah SWT dibekali dengan akal fikiran dan panca indera sebagai alat untuk komunikasi dengan sesamanya. Kemampuan lahiriyah ini merupakan anugerah Allah SWT yang paling besar, sehingga manusia patut bersyukur dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu komunikasi dengan sesama adalah dengan menggunakan bahasa lisan, dengan bahasa lisan manusia dapat langsung mengungkapkan apa yang dirasakan, meskipun penggunaan bahasa lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu, namun pemakaian bahasa lisan memberikan sumbangan sarana yang paling hakiki untuk terjadinya dan berhasilnya komunikasi.

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagai makhluk yang ditakdirkan sebagai abdi Tuhan dan sekaligus pelaksana kehendak Tuhan dimuka bumi tak sedikit dinamika manusia mengalami gesekan. Namun, kemudian gesekan tersebut tidak selama pengaruh pada hal yang positif, hal tetapi akan berbalik negatif. Maka dalam hal ini pengendali dinamika tersebut adalah pendidikan. Pendidikan yang mengantar manusia pada derajat insal kamil, sempurna secara akal dan sempurna secara moral.

Pendidikan bagi generasi muda merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih gemilang.

Keberadaan pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan bangsa yang terjadi sekarang ini. Dalam menghadapi tantangan yang semakin modern, tuntunan terhadap kemajuan pendidikan sangat berperan penting, agar dalam menciptakan tunas-tunas bangsa yang berlektual mampu memecahkan permasalahan yang ada. Maka, pendidikan diyakini dapat membangun bangsa dan mempersiapkan anak didik yang dapat diandalkan kearah yang lebih menjanjikan yaitu mampu mengemban tugas dan tanggung jawab dalam merealisasikan agenda pendidikan yang didambakan.

Pendidikan dimasa mendatang diharapkan dapat menumbuhkan wacana keilmuan yang bermuatan kecerdasan dan pembentukan kepribadian dalam jiwa anak didik. Dengan demikian, tugas yang diembankan orang tua ataupun pendidik adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan dan moral kehidupan anak didik, dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam merupakan universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan bagi duniawi maupun ukhrawi. salah satu diantara ajaran islam tersebut yaitu kewajiban kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan (Nur Uhbiyati, 2005:24).

Berkenaan dengan itu, dibutuhkan peneladanan kepribadian terhadap Rasulullah SAW dan tokoh-tokoh ulama yang baik. Masyarakat indonesia dituntut

mengokohkan tekad dalam pembinaan umat. Pembinaan kepribadian umat ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa kepribadian itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan, keimanan dapat dilihat dari perilaku yang di tampilkan dalam pergaulan, seperti dalam kehidupan, bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara (Syahraini Tambak, 2013).

Disisi pendidikan adalah ujung tombak peradaban manusia. Manusia dapat dilihat kemajuan peradaban menurut tingkat pendidikannya. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan menjadi satu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. SA. Branata dalam bukunya Drs Abu Ahmadi tentang ilmu pendidikan mengatakan “pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan (Abu Ahmadi, 2001:69).

Dari pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya kehidupan manusia, didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan mulai dari kehidupan manusia itu ada agar manusia tersebut semakin bijaksana dalam kehidupannya. Sesuai dengan kuadrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu perkembangan dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup.

Dengan demikian pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara, sehingga nantinya ketentraman batin dapat segera dicapainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Augustinus dalam bukunya Drs Abu Ahmadi bahwa tujuan pendidikan adalah cinta sepenuhnya kepada tuhan agar mendapatkan ketentraman di alam *Baqā* kelak (Nur Uhbiyati, 13).

Dalam Agama Islam, Muhammad Fadli Al-Jamaly sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Karim mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan khidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Muhammad Karim, 2009:69).

Sebagai bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara juga mengungkapkan bahwa mendidik adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Nur Uhbiyati, 69).

Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 SIPENAS Bab I ayat I dikatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (Abdul Latif, 2007:7).

Sama halnya dengan pendidikan Nasional, Islam memposisikan akhlak mulia pada posisi yang sangat tinggi. Orang-orang mukmin yang baik

keimanannya dan lebih baik diantara mereka adalah orang yang paling baik akhlaknya. Karena kedudukannya identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya.

Dengan berakhlak islamiyah seorang harus melaksanakan ajaran Iman, Islam, dan Ikhsan secara utuh, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya (Chabib Thaha, 1999:118).

Akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk didalam diri kita, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Jika hal ini tidak mungkin ditetapkan kepada manusia pasti Allah SWT tidak akan mentaklifikan kepada manusia karena Islam tidak memerintahkan hal-hal yang mustahil kepada umatnya.

Hal ini berdasarkan kemampuan yang dimiliki setiap individu dan juga ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Salah satunya adalah dengan pendidikan akhlak. Sedangkan pendidikan sendiri terbentuk formal dalam sekolah saja, namun juga formal dalam lingkungannya. A. Fatah Yasin dalam bukunya *dimensi pendidikan islam* mengatakan aktifitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja berdasar dan sumber dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Quraan dan Hadist, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber pada nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Dari sini kita dapat ambil akar masalah yaitu karya sastra sebagai bentuk budaya manusia dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan informal. Isi novel yang berupa cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik dan mendidik mampu mengikat dan menarik perhatian pembaca untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mentransfer nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra khususnya novel juga merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel pun dapat menyentuh semua kalangan masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai sarana pendidikan dengan memasukan nilai-nilai pendidikan islam dalam alur ceritanya.

Oleh karena itu jika novel digunakan sebagai sarana pendidikan, maka membaca sebuah novel adalah memanfaatkan seluruh panca indera untuk berimajinasi mengikuti alur cerita novel. Selain itu novel juga dapat dikategorikan membawa kabar yang benar, sekalipun bukan hukum agama (al quran dan hadist) asalkan novel memuat cerita yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Oleh sebab itu digunakan sebagai sarana pendidikan dengan cara menelaah dan meresapi pesan yang ingi disampaikan oleh pengarang melalui kata-kata yang dituangkannya dalam tulisan.

Novel yang baik adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, namun juga mengajak pembaca untuk melihat dunia yang lebih luas. Salah satunya adalah novel Cinta Suci Zaharana karya Habiburrahman El Shirazy, kisah didalam novel ini dapat dijadikan cerminan diri karena banyak pesan dan amanat

didalamnya, salah satu menegaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu setinggi langit serta memilih pasangan hidup yang berakhlak mulia sehingga dapat membahagiakan rumah tangga. Selain itu novel ini juga mempunyai fungsi sosial, sehingga dengan lantaran novel ini dapat ikut membina masyarakat menjadi manusia yang bersosial.

Seorang siswa yang berilmu beladiri dan dikenal sebagai pendekar menghajar guru, Ahmad Budi Cahyono, hingga merenggang nyawa oleh Tempat Kerja Perkara (TKP) kasus siwa menganiaya guru, Ahmad Cahyono, hingga meninggal dunia dilakukan tertutup. Olah TKP digelar di SMA 1 Torjun Kabupaten Sampang, Jawa Timur, Jumat (2/2/2018). Olah TKP terhindar kepala polres sampang ajun komiaris besar Budi Wardiman budi enggan menjelaskan rinci peristiwa penganiayaan yang dilakukan siswa Berinsyial Hi terhadap Ahmad Budi Cahyono, kamis (1/2/2018). Saya memantau proses koordinasi dengan pihak sekolah “ujar Budi Wardiman” wardiman menambahkan kronologi lengkap peristiwa penganiayaan akan disampaikan setelah gelar perkara.

Dari kasus tersebut dapat dilihat dengan jelas bahawa zaman modern ini akhlak siswa jauh menurun mengangkat dari permasalahan itu penulis tertarik ingin membahas lebih dalam lagi dengan judul ”Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Suci Zahrana”.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Cinta Suci Zaharana yang dapat diterapkan dalam mendidik akhlak, serta memberikan sebuah pembinaan dan bimbingan terhadap jiwa untuk berakhlak karimah.

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam peneliti ini dibatasi pada Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Suci Zahrana

C. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa-apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam novel Cinta Suci Zaharana.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya peneliti ini, diharapkan dapat memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi peminat sastra pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan para pelajar atau mahasiswa pada umumnya tentang keberadaan karya sastra (novel) yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif.
4. Diharapkan peneliti ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

5. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S-1) di Fakultas Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai skripsi yang akan peneliti susun, maka akan ditemukan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan di uraikan tentang, konsep teori, nilai-nilai pendidikan akhlak, penelitian relevan, novel cinta suci zahrana.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data

BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL CINTA SUCI ZHRANA

Adapun pada bab ini diuraikan Biografi Habiburrahman El Shirazy, dan mengenai hasil temuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel cinta suci zahrana.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau